BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam lima tahun terakhir telah menjadi perhatian utama dalam industri global. Perusahaan tidak lagi dinilai hanya dari capaian kinerja ekonomi, tetapi juga dari kemampuan mereka mengelola dampak lingkungan dalam aktivitas operasional dan rantai pasok. Tekanan pasar ekspor, regulasi pemerintah, serta meningkatnya tuntutan konsumen terhadap transparansi lingkungan mendorong perusahaan untuk menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Dalam konteks tersebut, Sistem Manajemen Lingkungan (SML) menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan selaras dengan prinsip keberlanjutan melalui proses perencanaan, implementasi, pemantauan, audit, dan evaluasi kinerja lingkungan secara sistematis (Zhang, 2022).

Pada level operasional, SML memiliki peran yang sangat krusial karena menjadi dasar dalam pengendalian langsung terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas produksi. Implementasi SML memungkinkan perusahaan mengidentifikasi aspek dan dampak lingkungan, mengendalikan penggunaan sumber daya, meminimalkan limbah, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Dengan demikian, SML tidak hanya berfungsi sebagai alat kepatuhan (*compliance tool*), tetapi juga sebagai instrumen peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan risiko lingkungan. Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan SML di banyak perusahaan masih menghadapi keterbatasan. SML sering kali bersifat administratif, berfokus pada dokumentasi dan audit internal, serta terbatas pada lingkup operasional internal perusahaan tanpa menjangkau keseluruhan rantai pasok. Akibatnya, dampak lingkungan yang terjadi pada tahapan hulu maupun hilir sering kali tidak terkelola secara optimal (Nazir *et al*., 2024).

Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih luas dan terintegrasi, yaitu melalui konsep *Green Supply Chain Management* (GSCM). GSCM merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam seluruh aktivitas rantai pasok, mulai dari perencanaan (*Plan*), pengadaan bahan baku (*Source*), proses produksi (*Make*), distribusi (*Deliver*), hingga pengelolaan

produk pascakonsumsi (*Return*). Tujuan utama GSCM adalah menciptakan efisiensi sumber daya, mengurangi emisi dan limbah, serta meningkatkan nilai tambah produk tanpa mengorbankan daya saing ekonomi (Govindan & Hasanagic, 2018). Praktik GSCM mencakup penggunaan bahan baku ramah lingkungan, efisiensi energi dalam produksi, penerapan logistik hijau, serta pengembangan sistem *reverse logistics* dan *traceability*.

Secara konseptual, SML dan GSCM memiliki tujuan yang sejalan, yaitu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, namun keduanya sering kali belum terintegrasi secara optimal. SML cenderung beroperasi pada level internal dan berorientasi pada pengendalian proses, sementara GSCM menekankan integrasi lintas aktor dalam rantai pasok. Kesenjangan ini menyebabkan kebijakan lingkungan yang telah dirancang tidak sepenuhnya terimplementasi secara konsisten di seluruh jaringan rantai pasok. Berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya sistem pelaporan lintas rantai pasok, rendahnya adopsi teknologi digital seperti *traceability*, serta minimnya keterlibatan pemasok dalam praktik hijau menjadi faktor penghambat utama (Anugrah et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi antara SML dan GSCM menjadi sangat relevan untuk menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang holistik, efektif, dan berkelanjutan.

Konteks industri perikanan menunjukkan integrasi SML dan GSCM menjadi semakin penting mengingat karakteristik sektor ini yang memiliki rantai pasok panjang dan kompleks, serta melibatkan banyak pelaku usaha dari skala kecil hingga besar. Selain itu, industri perikanan menghadapi berbagai isu lingkungan seperti limbah organik, penggunaan energi dalam sistem rantai dingin (*cold chain*), serta tuntutan *traceability* untuk menjamin keamanan dan keberlanjutan produk. Menurut Anugrah et al. (2024), penerapan sistem *traceability* dan GSCM yang efektif merupakan syarat utama untuk mempertahankan akses pasar ekspor, khususnya ke wilayah Eropa dan Amerika. Namun, studi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perikanan masih berada pada tahap kepatuhan administratif (*compliance maturity*), sehingga integrasi antara SML dan praktik GSCM belum berjalan secara optimal (FAO, 2024; Marisa *et al*, 2024). Akibatnya,

aliran informasi lingkungan dalam rantai pasok menjadi terfragmentasi dan sulit diukur secara komprehensif (Nazir *et al*., 2024).

PT. IAMBEU Mina Utama sebagai perusahaan pengolahan dan ekspor hasil laut juga menghadapi tantangan serupa. Perusahaan ini telah menerapkan SML sebagai upaya pengendalian dampak lingkungan pada level operasional, seperti pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan air dan energi, serta kepatuhan terhadap standar lingkungan. Namun, efektivitas SML tersebut sangat bergantung pada keterkaitannya dengan praktik keberlanjutan di sepanjang rantai pasok. Dalam praktiknya, masih terdapat potensi kesenjangan, seperti keterbatasan teknologi *traceability*, belum optimalnya implementasi standar operasional prosedur (SOP) lingkungan di tingkat lapangan, rendahnya kapasitas dan kesadaran pemasok kecil terhadap praktik hijau, serta lemahnya mekanisme pengawasan dan audit eksternal (Anugrah et al., (2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan SML belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan GSCM, sehingga kinerja lingkungan perusahaan masih bersifat parsial.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) antara penerapan SML pada level operasional dan praktik GSCM yang terintegrasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sistem manajemen lingkungan perusahaan telah mendukung prinsip keberlanjutan di setiap tahapan rantai pasok berdasarkan model *Green* SCOR (*Plan–Source–Make–Deliver–Return*). Selain itu, analisis ini juga akan mengidentifikasi indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators* atau KPI) yang menunjukkan kesenjangan paling signifikan, seperti efisiensi energi, tingkat emisi, proporsi pemasok hijau, serta keandalan sistem *traceability* (Kosasih *et al*., 2023). Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan, seperti digitalisasi sistem pelacakan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan kemitraan dengan pemasok berkelanjutan, serta integrasi indikator lingkungan ke dalam sistem penilaian kinerja perusahaan (Agyabeng *et al*, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian berjudul "Analisis Integrasi Kapabilitas Sistem Manajemen Lingkungan dan *Green Supply Chain Management* Berbasis *Green* SCOR pada PT. IAMBEU Mina Utama" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat implementasi

SML pada level operasional, menganalisis praktik GSCM di seluruh rantai pasok, mengkaji faktor penyebab kesenjangan antara keduanya, serta merumuskan rekomendasi strategis guna memperkuat integrasi SML dan GSCM. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan sekaligus memperkuat daya saing di pasar global yang semakin menuntut praktik bisnis berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) di PT. IAMBEU Mina Utama telah berjalan pada level operasional, namun belum diketahui secara terukur sejauh mana sistem tersebut terintegrasi dengan praktik *Green Supply Chain Management* (GSCM) pada seluruh proses rantai pasok (*Plan, Source, Make, Deliver, Return*).
2. Praktik GSCM pada masing-masing proses rantai pasok berpotensi belum selaras dengan inisiatif lingkungan internal perusahaan, sehingga dimungkinkan terdapat kesenjangan (*gap*) antara kondisi aktual implementasi dan kondisi ideal integrasi berbasis *Green* SCOR.
3. Indikator kinerja lingkungan (*Key Performance Indicators*/KPI) yang paling signifikan menunjukkan kesenjangan belum teridentifikasi secara spesifik, sehingga prioritas perbaikan belum dapat ditentukan secara objektif dan berbasis data.
4. Belum tersedia strategi dan rekomendasi terstruktur yang secara langsung diturunkan dari hasil analisis kesenjangan untuk memperkuat integrasi SML dan GSCM serta meningkatkan kinerja lingkungan dan daya saing perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

1. Fokus Substansi Penelitian

   Penelitian ini dibatasi pada analisis penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) level operasional dan praktik *Green Supply Chain Management* (GSCM) terintegrasi, dengan penekanan pada aspek kinerja lingkungan. Aspek sosial dan ekonomi tidak dianalisis secara mendalam.
2. Batasan Model dan Kerangka Analisis

Analisis integrasi GSCM menggunakan kerangka *Green* SCOR yang mencakup proses *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*. Penelitian tidak menggunakan model evaluasi keberlanjutan lainnya sebagai kerangka utama.

3. Batasan Objek dan Lokasi Penelitian

   Penelitian dilakukan sebagai studi kasus pada PT. IAMBEU MINA UTAMA. Hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi langsung ke seluruh industri perikanan.

4. Batasan Metode dan Hasil Penelitian

   Pengukuran kesenjangan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif–evaluatif berbasis skor indikator (KPI). Rekomendasi yang dihasilkan bersifat strategis-operasional dan tidak mencakup tahap implementasi maupun evaluasi dampak jangka panjang.

1.4 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana kapabilitas internal pengelolaan lingkungan perusahaan yang tercermin dalam SML diimplementasikan dalam praktik GSCM pada setiap proses rantai pasok (*Plan*, *Source*, *Make*, *Deliver*, dan *Return*)?
2. Proses dan indikator kinerja (KPI) GSCM mana yang memerlukan prioritas strategis perbaikan di PT. IAMBEU Mina Utama?
3. Strategi dan rekomendasi apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan integrasi SML dengan praktik GSCM di PT. IAMBEU Mina Utama?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kapabilitas internal pengelolaan lingkungan perusahaan yang tercermin dalam SML diimplementasikan dalam praktik GSCM pada setiap proses rantai pasok (*Plan*, *Source*, *Make*, *Deliver*, dan *Return*).
2. Mengetahui proses dan indikator kerja (KPI) yang memerlukan prioritas perbaikan.
3. Menyusun rekomendasi teknis dan kebijakan (SOP, indikator performa lingkungan terintegrasi, mekanisme insentif, serta penggunaan teknologi *traceability*) yang aplikatif bagi PT. IAMBEU MINA UTAMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen lingkungan dan *Green Supply Chain Management* (GSCM), khususnya dalam konteks industri pengolahan perikanan di Indonesia.
- Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya terkait analisis antara penerapan SML terintegrasi dan praktik GSCM pada perusahaan.
- Memperkaya literatur mengenai penerapan GSCM sebagai strategi keberlanjutan dalam rantai pasok industri berbasis sumber daya alam.

2. Manfaat Praktis
   - Bagi PT. IAMBEU MINA UTAMA, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk memperbaiki sistem manajemen lingkungan serta mengintegrasikannya ke dalam praktik GSCM.
   - Memberikan gambaran tentang strategi yang dapat diimplementasikan perusahaan untuk meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun global melalui praktik keberlanjutan.
   - Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan dalam merumuskan kebijakan atau program pendampingan terkait penerapan GSCM pada industri perikanan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA